

## **SUMBER DAYA FITRAH MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Iffah Mardiyah<sup>1</sup>, Agus Wedi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email Kontributor: mardiyahiffah0869@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisa dokumen. Sumber penting yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah jurnal- jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dengan keadaan suci, dan melalui beberapa tahapan dari tahap terbentuknya gumpalan daging hingga tahap pemberian akal pada manusia. Sedangkan kompetensi *Fitrah* manusia yang dimilikinya sudah ada sejak lahir ke dunia, akan tetapi kemampuan tersebut tidak akan berkembang tanpa adanya pendidikan yang menjadi salah satu jalan dalam mengembangkan potensi tersebut. Manusia merupakan obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, karena antara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam suatu kesatuan. Kemampuan- kemampuan yang dimiliki oleh manusia tentunya lebih tinggi daripada kemampuan yang dimiliki oleh makhluk lainnya, karena manusia mempunyai kelebihan yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk lainnya yakni akal.

**Kata kunci :** Sumber Daya, *Fitrah* Manusia, Pendidikan Islam

### **Abstract**

This research uses this using a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques in this study use document analysis. An important source used in this exploration is journals related to the discussion in research. The results of this study show that humans are born into a world with a sacred state, and go through several stages from the stage of the formation of lumps of flesh to the stage of giving reason to humans. While the competence of human *fitrah* that he has existed since birth into the world, this ability will not develop without education which is one way of developing this potential. Man is both an object as well as a subject in education because the two cannot be separated in unity. The abilities possessed by humans are certainly higher than the abilities possessed by other creatures because humans have advantages that cannot be possessed by other creatures, namely reason.

**Keywords:** Resources, Human *Fitrah*, Islamic Education

## A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu objek pendidikan yang sekaligus berperan sebagai subjek pendidikan, dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan kepribadiannya dalam segala hal (Fadilah & Tohopi, 2020). Sehingga dapat diartikan bahwa manusia merupakan sasaran atau bahan yang dibimbing dalam mengembangkan sumber daya *Fitrah* yang telah dimilikinya.

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin terbentuknya sifat dan bakat yang baik menurut kehendak penciptaannya. Namun demikian pendidikan sangatlah penting dalam mengasah kompetensi yang dimiliki oleh manusia, karena dalam pendidikan manusia berperan sebagai sentral pendidikan.

Pemikiran mengenai hakikat pada diri manusia sejak zaman terdahulu hingga saat ini, dan tidak akan pernah berakhir. Untuk mengetahui tentang potensi dan peranan yang dimiliki manusia dengan jelas, maka perlu menyelidiki manusia dan alam sekitarnya. Dua komponen besar yang ada dalam naluri manusia adalah tubuh (materi) dan jiwa (imateri). Dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan tersebut diberikan potensi yang berbeda, seperti indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sebagainya), pikiran, hati, rasa, tujuan (Maragustam, 2018, p. 64).

Berdasarkan kebiasaan dan bentuk kejadiannya, dalam diri manusia dibekali dengan kebaikan dan juga dibekali dengan keburukan, serta petunjuk yang diberikan dan juga kesesatan. Dengan adanya kemampuan potensial yang telah ada dalam manusia, maka dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan (Ismail, 2013).

Dengan adanya arahan-arahan dan faktor lainnya, hal tersebut dibangkitkan dan dibentuk sesuai dengan potensi manusia. Dijelaskan dalam Alquran bahwa Allah menciptakan manusia menurut *fitrahnya*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Rum: 30 yang artinya: *“Jadi menghadapkan wajahmu langsung kepada agama (Islam), (sesuai), gagasan tentang Allah karena Dia telah menjadikan manusia sesuai (fitrah), tidak ada penyesuaian ciptaan Allah, (yaitu) agama yang lurus, namun sebagian besar tidak memiliki petunjuk”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia yang telah dilahirkan ke dunia dalam keadaan *fitrah*. Oleh karena itu manusia secara fisik telah dilahirkan dalam keadaan yang lemah, akan tetapi bukan tak berdaya, karena manusia masih memiliki kemampuan dalam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan cara menalarnya dan mental yang berbeda-beda.

Dalam pandangan pendidikan islam, memaknai *fitrah* manusia dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan manusia, yang meliputi kekuatan hidup, akal dan agama, yang mempunyai dinamis dan integral. Potensialnya manusia agar dapat diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliyah sehari-hari, maka harus dikembangkan dan diperkaya (Pransiska, 2017). Mengembangkan potensi manusia melalui proses pendidikan tidaklah menjamin dapat membentuk kepribadian dan bakat manusia untuk menjadi baik menurut kehendak-Nya, akan tetapi memahami jati diri manusia haruslah berangkat dari pendidikan. Dalam dunia pendidikan manusia menjadi pusatnya, karena dipandang sebagai subjek dan objek dalam dunia pendidikan semenjak dulu hingga saat ini.

Dalam pemahaman mengenai siapa manusia itu sendiri harus mengandalkan sebuah

pendidikan. Sebelum memahami penalaran Islam tentang cara membangun individu dan memahami sosok manusia sepenuhnya, maka terlebih dahulu memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Teori dan praktik pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menggambarkan manusia sebagai titik pusat pendidikan, karena manusia menjadi unsur terpenting dalam usaha pendidikan. Dengan hal tersebut pendidikan akan meraba-raba arahnya tanpa adanya tanggapan dan sikap yang jelas dari manusia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; *pertama* bagaimana pandangan filsafat pendidikan Islam tentang potensi manusia?. *Kedua* bagaimana sumber daya *fitrah* manusia dan pengembangannya dalam pendidikan Islam?

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan melalui karya- karya ilmiah dan bukan berupa angka- angka yang harus dijabarkan, dokumen yang dikumpulkan berupa artikel, jurnal dan buku yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian kepustakaan ini merupakan langkah awal dalam yang dilakukan dalam mengumpulkan data- data yang sesuai dengan tema penelitian, yang diarahkan pada pencarian sumber data berupa informasi melalui dokumen media cetak maupun dokumen elektronik lainnya yang dapat mendukung proses penelitian (Nugrahani, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan serta pengolahan data untuk menyimpan informasi bisa berupa foto, gambar maupun tulisan karya akademisi (Rijali, 2019).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Manusia Menurut Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat adalah pandangan hidup yang memiliki hubungan yang nyaman dengan nilai-nilai di mana sesuatu dipandang sebagai bukti. Apabila masyarakat menjadikan penalaran sebagai cara pandang tentang keberadaan manusia, dengan itu mereka akan berusaha memahami sifat- sifat tersebut secara nyata (Fadli, 2021).

Pendidikan pada dasarnya membutuhkan suatu pembinaan yang bersumber dari penalaran mengingat dengan pendirian tersebut akan menyebar para pemikir teoritis tentang pendidikan, karena pengajaran memerlukan jawaban dari teori, penalaran pendidikan merupakan ilmu filsafat yang dapat diterapkan dengan tujuan akhir untuk menangani masalah instruktif. Beberapa bagian dari penalaran yang menyusun premis pengajaran dan merupakan komitmen yang signifikan dalam perbaikan pendidikan (Asril Asril, 2018).

Secara gamblang cara berpikir gagasan pendidikan Islam adalah cakupan-cakupan pemikiran ulama yang berada di bawah naungan Islam. Masalah yang dibicarakan tidak hanya membahas masalah yang ada dalam lingkup kehidupan manusia tetapi juga berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan pendidikan bagi individu. Segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan yang ada pada manusia serta dampak dari dan bagi umat Islam juga menjadi kajian yang tidak pernah habis untuk terus dikaji. Oleh karena itu, masalah manusia tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan. Para ahli logika berpendapat bahwa manusia dikenal sebagai makhluk pilihan dan sebaliknya disebut makhluk potensial yang dapat

berkreasi dan diciptakan (Muzakkir, 2019).

Manusia disebut makhluk alternatif, menyiratkan bahwa Tuhan menawarkan anugerah kepada orang-orang untuk memilih dan memutuskan jalan dan keputusan dalam hidup mereka. Karena semua orang diinvestasikan dengan potensi dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi itu serta memiliki pilihan untuk mendidik diri mereka sendiri menuju pencapaian karakter manusia ideal.

Fungsi manusia bagian dari alam semesta yaitu:

- a. Pemanfaat dan penjaga kelestarian segala sesuatu yang Allah berikan, karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan yaitu akal (Nur, 2017). Sebagaimana Firman-Nya (QS. Al-Jum'ah: 10). Artinya: *"Ketika salat telah dilakukan, maka, pada saat itu kamu akan berhamburan di bumi, mencari kelimpahan Allah dan mengingat Allah sebanyak yang bisa diharapkan sehingga kamu bisa berbuah."*
- b. Manusia sebagai ahli alam dan dirinya untuk mencari Tuhan (Suyanta, 2018), sebagaimana firman-Nya (QS. Al-Baqarah: 2). Artinya: *"Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"*.
- c. Sebagai hamba Allah yang paling terkemuka dan khalifah di planet ini, yang memiliki kewajiban dan kekuatan dalam berurusan dengan alam semesta untuk mengatasi masalah keberadaan manusia untuk melakukan kapasitas hidupnya. Hal di atas dapat diidentikkan dengan Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30). Artinya: *"Dan ingatlah Tuhanmu berkata kepada para utusan surga, "Aku perlu mengangkat khalifah di bumi?" Dia berkata, "Sungguh aku tahu apa yang kamu tidak punya petunjuk."*
- d. Manusia sebagai makhluk yang cakap dapat belajar dan mengajar, sebagai pengungkapan pokok bahwa Allah menurunkan Nabi Muhammad, yang termuat dalam QS. Al-Alaq.

Dalam term *zoon politicon*, Aristoteles mengatakan bahwa "Manusia merupakan makhluk sosial" (Hadiat, 2021), dalam pernyataan ini mempunyai arti bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendirian dan eksistensinya tidak akan terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Kehidupan manusia tidak akan besar dan menghadapi keberadaan mereka dengan kehidupan yang ideal saja. Sudah menjadi kecenderungannya bahwa orang membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam Alquran manusia mempunyai sebutan dengan berbagai nama, diantaranya: *al-Basyar*, *al-Insan*, *An-Nas*, *al-Ins* dan *bani Adam*. *al-Basyar* berarti manusia sebagai makhluk biologis yang berarti bahwa manusia terdiri dari unsur materi yang menampilkan fisik berupa tubuh yang selama perkembangan hidup manusia memerlukan makan dan minum (Muhlasin, 2019). Manusia sebagai *al-Insan* yang berarti lupa, penggunaan kata tersebut mengacu pada potensi yang Allah berikan antara lain potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Manusia sebagai *an-Nas* yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk bermasyarakat dengan saling saling mengenal satu antara lain, manusia sebagai *al-Ins* yang berarti manusia adalah makhluk yang tampak dan dalam hidupnya diharapkan bisa memerankan dirinya sebagai hamba Allah. Mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal manusia sebagai *bani*

*Adam* dalam konsep ini yang mana menitikberatkan sebuah hubungan persaudaraan antar sesama manusia yang pada hakikatnya berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam.

## 2. Sumber Daya *Fitrah* Manusia dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana telah disebutkan bahwa manusia terlahir dengan membawa potensi (*Fitrah*) dan untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif tersebut harus mendapatkan sebuah tempat dan perhatian yang bisa berpengaruh kepada faktor eksogen manusia (*environment*) sebagai penangkal dari kelestarian *al-Nafsu 'Ammarah bis-Suu* (nafsu yang mengajak manusia untuk melakukan hal yang tidak baik), sehingga manusia hidupnya dapat searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya yaitu penghambaan dirinya kepada Allah, untuk memperoleh *energy* (energi), *profit* (keuntungan), dan *happyness* (kebahagiaan) (Warsah, 2018).

Allah menciptakan manusia dengan beragam latar belakang kehidupan, suku, bangsa dan hal lainnya, akan tetapi semua manusia yang lahir ke dunia dengan keadaan *fitrah*. *Fitrah* manusia yang dibawanya belum sepenuhnya teraktualisasi saat ia baru lahir, sebelum adanya pengaruh dari alam sekitar. Faktor yang mempengaruhi *fitrah* manusia diantaranya adalah, faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Salah satu hadits Nabi yang diidentikkan dengan naluri manusia, khususnya: “*Setiap anak (manusia) dibawa ke dunia dalam kecenderungannya, kaumnya akan menaungi (anaknyanya) terlepas dari apakah ia menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. (HR. Bukhori: 4402).

Dari hadits di atas, Ibnu Athiyah memberikan pemahaman tentang alam sebagai keadaan ciptaan yang terkandung dalam diri manusia dan menjadikannya potensial. Melalui alam itu, memiliki pilihan untuk mengenali manifestasi-Nya, dan mengenal Tuhan, syariat dan beriman kepada-Nya. Allah memberikan *fitrah* kepada manusia sebuah potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada, maka harus melakukan usaha-usaha yang baik dalam pendidikan, serta menjauhkan jiwa manusia dari kesyirikan dan kegelapan, sehingga bisa mencapai kehidupan yang penuh bahagia, optimis dan dinamis.

Dengan demikian, manusia dalam perkembangannya selalu menginginkan terpenuhi segala kebutuhannya dengan sejahtera, tetapi sejahtera mempunyai sifat yang relatif, karena selalu berubah dan berkembang menyesuaikan dengan perkembangan sosial budaya, masyarakat yang semakin maju akan semakin maju pula keanekaragamannya. Jelaslah dalam hidup manusia memerlukan pendidikan, akan tetapi pendidikan-pendidikan yang dapat mengembangkan potensi yang dibawa semenjak lahir. Pada umumnya *fitrah* manusia sama akan tetapi pendidikan yang mereka dapatkan yang akan membedakan satu dan lainnya.

Alasan manusia membutuhkan pendidikan (Laksana, 2016), adalah *Pertama*, agar nilai-nilai intelektual, seni, politik, dan ekonomi, terpelihara dan berkelanjutan, maka harus dilakukan upaya pewarisan nilai kebudayaan antar generasi. *Kedua*, dengan adanya sarana pendidikan manusia sebagai individu memiliki kecenderungan untuk bisa mengoptimalkan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. *Ketiga*, kedua tuntutan di atas diaplikasikan lewat pendidikan yang merupakan sebuah konvergensi.

Dalam mengembangkan potensi manusia tidak hanya dititik beratkan pada akal saja melainkan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh manusia

(Purwanti, 2017). Kognitif merupakan kemampuan mengingat apa yang dipelajari, mampu menangkap makna dan menerapkan hal yang sudah dipelajari secara konkrit, mampu menganalisis dan mengumpulkan unsur-unsur yang terkait sehingga dapat dibentuk suatu kesatuan, yang terakhir mampu mengevaluasi terhadap apa yang telah dipelajari. Sedangkan Afektif merupakan kemampuan menerima dan menanggapi terhadap apa yang diperoleh, menghargai dan membentuk yaitu dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda kemudian diselesaikan secara konsisten, yang terakhir mampu menumbuhkan *lifestyle* yang baik dalam mengendalikan berbagai persoalan. Adapun Psikomotorik merupakan kemampuan yang menyangkut otot dan fisik dan penguasaan tubuh yang terdapat dalam diri manusia, hal tersebut dapat dikembangkan kembali agar mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh manusia.

Dari beberapa hal di atas hendaknya terlebih dahulu mengetahui potensi apa yang harus dikembangkan terlebih dahulu agar sesuai dengan kemampuan dan bakat yang manusia miliki, sehingga tidak akan terjadi sebuah ketidakseimbangan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun meski demikian ketiga aspek tersebut tidak akan pisah karena merupakan gabungan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, untuk itulah perlu melakukan hal-hal yang mengikutsertakan tiga aspek di atas, agar setiap manusia mengenal potensi yang dimiliki dan potensi yang mendominasi pada dirinya.

Manusia sebagai makhluk *al-Basyar*, *al-Insan*, *An-Nas*, *al-Ins* dan *bani Adam* mempunyai potensi yang harus diaplikasikan, yakni:

- a. Implementasi potensi jasmani atau fisik, yang dilakukan dalam proses pendidikan Islam yang harus berkembang menjadi makhluk yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta mempunyai banyak keterampilan. Dimensi kejasmanian ini sangatlah penting untuk diperhatikan, agar proses pendidikan berjalan dengan baik melalui proses melatih panca indera yang digunakan secara seksama (Bima Azisza Mahardika, 2017).
- b. Implementasi potensi ruhani yang merupakan aspek manusia yang di dalamnya bersifat spiritual dan transendental. Potensi ini memiliki kecenderungan tertentu, oleh karena itu pendidikan Islam bertugas untuk menyempurnakan kecenderungan tersebut dan mengendalikannya menuju kecenderungan yang positif. Implementasi Potensi ruhani ini mempunyai empat dimensi:
  - 1) Dimensi potensi *al-Nafsu*. Dalam mengimplementasikan potensi tersebut hendaklah melakukan beberapa upaya diantaranya, menanamkan keimanan yang kuat dan kokoh untuk menghindari pendidikan yang menitikberatkan tentang materialistik, melatihnya untuk bisa menstabilkan emosinya (Hasbi, 2018).
  - 2) Dimensi potensi *al-Aqly* yang mana akal merupakan hakikat segala sesuatu dan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu, membiasakan diri berfikir dari hal yang mudah terlebih dahulu kemudian kepada hal-hal yang di atasnya, dan membiasakan berfikir secara maksimal guna memperoleh hal yang ingin dicapai, serta berupaya untuk menjadi muslim yang berintelektual tinggi dengan berlandaskan sesuai ajaran Islam (Amir, 2012).

- 3) Dimensi potensi *al-Qalbu* yang mempunyai arti sebagai pusat segala aktivitas manusia yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia, yang berperan sebagai pusat dari kebaikan maupun kejahatan. Beberapa upaya yang harus dilakukan diantaranya adalah menghindari segala hal yang nantinya bisa memberikan kesan negatif pada diri sendiri, mengembangkan daya intuisi sehingga pendidikan Islam tersebut dapat diarahkan kepada pengembangan daya pikir dan dzikir (Hadi, 2015).
- 4) Dimensi potensi *al-Ruh*, yang merupakan sebuah amanah yang Allah berikan kepada setiap manusia, dan tugasnya untuk memelihara dan menegembangkan pendidikan. Dalam dimensi potensi tersebut dapat mengarahkan manusia bisa menegembangkan pendidikan Islam dengan baik dengan tetap berada di jalan Allah. Beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu, memberikan pendidikan yang sumbernya dari pendidikan agama Islam (Samad, 2015).

Sebagian dari kemungkinan bahwa manusia ada hubungannya dengan salah satu ayat Al-Quran (Surah Al-A'raf: 179). Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami akan mengisi Neraka Kesengsaraan yang banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, namun mereka tidak terbiasa untuk memahami (ayat-ayat Allah dan mereka memiliki mata, tetapi mereka tidak terbiasa melihat petunjuk-petunjuk). Kekuatan Allah, dan mereka memiliki telinga namun mereka tidak menggunakannya untuk memperhatikan bagian-bagian Allah. Mereka menyerupai sapi jantan, bahkan terpaut. Sekali lagi. Mereka itulah orang-orang yang zhalim.”*

Potensi yang dimiliki manusia akan mengantarkan tumbuhnya kreativitas manusia yang pada akhirnya akan menjadikan manusia produktif, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur ruhani dengan membawa sebuah potensi yang dimiliki yaitu *fitrah* yang sudah dibawa sejak lahir. Potensi-potensi yang manusia miliki hendaklah dikembangkan dengan baik baik melalui jalur pendidikan utamanya pendidikan Islam, selain itu pertumbuhan dan perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di dalam rumah maupun di luar rumah.

Proses pendidikan islam yang berlangsung berusaha mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut secara optimal sehingga dapat dikembangkan secara baik. Dengan demikian proses proses pendidikan Islam mengharapakan manusia mampu menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang selalu berjalan sesuai ajaran Agama Islam. Pendidikan sangatlah penting dalam mengasah kompetensi yang dimiliki oleh manusia, karena dalam pendidikan manusia berperan sebagai sentral pendidikan. Pemikiran mengenai hakikat pada diri manusia sejak zaman terdahulu hingga saat ini, dan tidak akan pernah berakhir. Untuk mengetahui tentang potensi dan peranan yang dimiliki manusia dengan jelas, maka perlu dilakukan penyelidikan tentang manusia dan alam sekitarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, D. (2012). Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 188–200. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>
- Asril Asril. (2018). Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 215. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.835>
- Bima Azisza Mahardika, M. A. (2017). Implications of The Universal Human Nasr In the formulation of Islamic Educational Goal. *Iseedu: Jurnal of Islamic Educational Thoughts and Practices*. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v2i1.10063>
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Hadi, S. (2015). Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i2.966>
- Hadiat, R. F. (2021). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.0118/saliha.v5i1.232>
- Hasbi, M. (2018). Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-03>
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pensisikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pmebentukan Krakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhlasin, M. (2019). Konsep Manusia dalam Perspektif Al-quran. *Idarotuna*, 1(2). <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i2.7025>
- Muzakkir, D. (2019). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i1.557>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nur, S. M. (2017). Islam Hijau Studi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.19109/jsa.v1i2.2406>
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya

- dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Samad, S. A. A. (2015). Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 7(2), 221. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.300>
- Suyanta, S. (2018). Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai- nilai Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3051>
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah kajian Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156>